

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab yang tidak datang kepadanya kebatilan dari awal sampai akhirnya. Yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji kitab yang mendapat keistimewaan yang tahu dan mengerti tentang penafsiran- penafsiran Alquran dan ulama yang mengamalkan hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, demi kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat.¹

Alquran juga merupakan kitab suci yang berisikan ayat-ayat- ayat yang memiliki fungsi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia baik itu hubungannya dengan Tuhan ataupun manusia dengan alam raya. Dengan demikian yang di paparkan Alquran tidak hanya terkait aqidah ataupun hukum. Akan tetapi terdapat juga petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya.

¹ Muhammad Bin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 18

Alquran telah menyebutkan fenomena gempa yang termasuk dalam bencana dalam banyak ayat, dan memadukan pemahaman sains dan alquran agar menghasilkan pemahaman terbaik tentang fenomena gempa bumi di Indonesia ini. Pada dasarnya, didalam Alquran ada beberapa ayat dalam alquran tentang gempa bumi yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 37

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ

جَثْمِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Maka mereka mendustakan Syueb, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka” (QS. Al-Ankabut: 37)

Ibnul Katsir menjelaskan bahwa mereka mendustakan Syaib, lalu mereka di timpa gempa yang dahsyat gempa yang sangat kuat goncangannya dan jadilah mayit yang bergelimpangan di rumah mereka yakni mereka mati dalam keadaan tertunduk di atas lutut mereka.

Dalam Tafsir Fidzilalil Quran dijelaskan gempa yang mengguncangkan negeri mereka dan membinasakan mereka hal itu sebagai balasan atas tindakan mereka.

Yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana sebenarnya umat Islam memahami hubungan tuhan dengan beberapa kejadian bencana khususnya di Indonesia ? seperti bencana gempa bumi yang dianggap sebagai ulah maksiat manusia yang semakin merajalela.

Dari uraian diatas, dijelaskan bahwa dalam Islam mensyariatkan pada umatnya untuk mengambil rujukan hukum sebab akibat. Terkait dengan bencana yang terus menerus terjadi, maka keniscayaan yang manusia harus lakukan adalah mengambil hikmah dari apa yang terjadi agar tidak terjadi di kemudian hari dan mencari solusi atas persoalan tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Wāqi'ah : 4

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا

Artinya : *Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya.* (QS. Wāqī'ah : 4)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa alam atas (langit) dan alam bawah (bumi dan seisinya) bahwa itu semua diciptakan dengan hak tidak main-main. Allah memberitahukan bahwa Allah pemilik langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dia telah menetapkan rahmat kasih sayang dalam diri-Nya yang Maha Suci.²

Suatu hal yang perlu direnungkan bahwa terjadinya bencana di bumi ini terkait tingkah laku manusia pada peristiwa binasanya kaum Tsamud dengan terjadinya bencana akibat perilaku mereka. Seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Hāqqah ayat 5

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

² Muhammad Amin, *Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 100

*Artinya : Maka adapun kaum Tsamud mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras (QS. Al-Hāqqah : 5).*³

Menurut Tafsir Ibnu Katsir yaitu menjerit yang mendinginkan mereka dan gempa yang sangat dahsyat yang mematikan mereka. Ibnu Annas mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh mereka adalah melampaui batas.

Peristiwa bencana alam berupa gempa yang sangat dahsyat pada kaum Tsamud terkait perilaku mereka yang dzalim yang mungkin terjadi dari letusan gunung berapi. Kejadian letusan gunung berapi yang dahsyat disertai dengan pergerakan lempeng bumi yang menyebabkan terjadinya gempa yang sangat dahsyat.

Kondisi seperti itu diterangkan dalam QS. Al-Zalzalah :
1-2

³ Al-Qur'an dan Terjemah, *Kementrian Agama RI*, (Jakarta : Dharma Art, 2015), hlm. 566

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ

Artinya : Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya.(QS. Al-Zalzalah : 1-2).

Dalam penjelasan Tafsir Ibnu Katsir Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firmannya : apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat yakni bergerak dan bergetar dari bagian bawahnya hingga menimbulkan gempa yang dahsyat. Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya (Al-Zalzalah : 2) yaitu mengeluarkan orang-orang mati dari dalam perutnya, menurut sebagian ulama salaf yang bukan hanya seorang.

Dalam penjelasan Tafsir Fidzilalil Quran hari kiamat yang mengguncangkan bumi yang kokoh ini dengan guncangan yang kuat, memuntahkan semua isinya, dan mengeluarkan beban beratnya berupa jasad yang sudah lama dikandungnya. Seolah-olah bumi telah memperingan diri dari berbagai beban yang sudah lama dikandung-nya itu.

Dalam surat Al-Insyiqāq ayat 3-4

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۖ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ

Artinya : Apabila bumi diratakan dan memuntahkan apa yang ada didalamnya. (QS. Al-Insyiqāq: 3-4).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir apabila hari kiamat terjadi Allah menghamparkan bumi menjadi rata seperti selebar kulit dihamparkan, sehingga tiada tempat lagi bagi seorang manusia kecuali hanya tempat bagi kedua telapak kakinya (karena semua makhluk pada hari itu telah dibangkitkan: 3). Bumi mengeluarkan semua mayat yang ada didalam perutnya sehingga bumi kosong dari mereka : 4.⁴

Menurut Tafsir Fidzilalil Quran “*Dan apabila bumi diratakan.*” Mungkin maksudnya adalah dibentangkan dan dihamparkan bentuknya, yang berubah total dari bentuknya. Ungkapan kalimat ini mengesankan bahwa kejadian itu merupakan sesuatu yang baru, yang terjadi karena unsur luar.

⁴ Agus Purwanto, *Ayat-ayat semesta Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 336.

“Memuntahkan apa yang ada didalamnya dan menjadi kosong”.

Ungkapan ini menggambarkan bumi sebagai sesuatu yang hidup, yang memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong. Makhluk-makhluk itu dikandung bumi selama beberapa generasi tanpa ada yang mengetahui rentang waktu yang sebenarnya kecuali Allah.⁵

Pemaknaan dan corak pandang tersebut menjadikan penulis mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai salah satu bencana yang disebut gempa bumi. Tentunya penulis lebih mengkaji gempa bumi dalam tinjauan relevansi Alquran dan alam semesta, dalam hubungan manusia dengan alam interaksi tersebut sesuai dengan nilai- nilai yang sudah tertera dalam wahyunya.

Tujuan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam mengkaji sebuah ilmu pengetahuan moderen ini yang khususnya terkait ayat-ayat gempa bumi menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dimiliki.

⁵ Abudin Nata, *Membumikan Al-Quran , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, (Bandung : Mizan) 1994, hlm. 294

Tujuan penulis dalam memahami fenomena gempa bumi dalam Alquran untuk memadukan kedua pendekatan yaitu sains dan Alquran, karena pemahaman tentang proses terjadinya gempa bumi. Sebagaimana dijelaskan di dalam sains penting sebagai landasan dalam upaya menyikapi terjadinya gempa bumi di Indonesia. Sementara itu, dalam Alquran istilah gempa merujuk pada beberapa kata seperti istilah *Zalzala* (goncang), *Rajjafa* (guncang), adanya ungkapan tersebut sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran menunjukkan bahwa Alquran telah berbicara tentang gempa bumi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah fenomena gempa bumi dalam Alquran ?
2. Bagaimanakah penafsiran gempa bumi dalam tafsir Ibnu Katsir dan *Fidzilalil Quran* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fenomena gempa bumi dalam Alquran.
2. Untuk Bagaimanakah Penafsiran Gempa Bumi dalam tafsir Ibnu Katsir dan Fidzilalil Quran.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya
2. Sebagai bahan skripsi untuk diajukan sebagai syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) sekaligus untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang

informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dengan tema yang terkait. Sumber yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis adalah dalam bentuk buku, artikel, dan hasil penelitian dengan ayat-ayat semesta.

Adapun skripsi yang lain mengkaji tentang kebencanaan hanya terpusat pada pembahasan sebagai berikut : Wawan Suteya "*Meredakan Murka Tuhan Menyelamatkan Diri dari Bencana*" namun skripsi yang membahas ini bencana sebagai sebuah persamaan kejadian gempa bumi dan bencana alam lainnya yang mengakibatkan kematian makhluk di bumi, perbedaan dari bencana yang terjadi adalah gempa bumi, dan tsunami, fokus penelitian dari persamaan dan perbedaan adalah tentang bencana alam yang mengakibatkan guncangan bumi yang sangat dahsyat sehingga jatuh korban yang sangat banyak. Buku-buku yang dapat penulis jumpai berangkat dari sebuah landasan keilmuan secara umum antara lain "*Project Sphere*" oleh masyarakat penanggulangan bencana Indonesia⁶.

⁶ Wawan Suteya, "*Meredakan Murka Tuhan Menyelamatkan Diri dari Bencana*", dalam (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) hlm 12

Abu Fatiah Al Adnani, *Global Warning, Isyarat dekatnya Akhir Zaman dan Kehancuran Dunia* skripsi ini menjelaskan pentingnya seorang muslim meyakini Alquran dan sunnah pegangan hidup, persamaan dari kejadian yang terjadi di bumi melainkan mengingatkan kepada umat manusia agar sadar dan introspeksi, perbedaan dari seluruh persoalan hidup yang ada Dengan penciptaan alam semesta dan kejadian-kejadian yang terjadi di bumi.⁷

Menurut Penulis bahwa dari kedua pendapat di atas mengungkapkan tentang persamaan antara kejadian bencana alam dan gempa bumi yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT yang jengkel dan kesal akan tingkah laku manusia, Allah mengingatkan kepada umat manusia ketika hidup di bumi agar tidak berbuat dzalim kepada makhluk lain. Perbedaan dari pendapat di atas mengungkapkan seputar konsep penudukkan alam atau lingkungan hidup dalam Alquran dan urgensi beserta implikasi terhadap manusia, tetapi pembahasannya dibatasi pada kerusakan bumi.

⁷ Abu Fatiah Al Adnani, "*Global Warning, Isyarat dan Kehancuran Dunia*", dalam (UIN Sunang Gunung Djati Bandung, 2008) hlm 10

Meskipun demikian menurut pandangan Alquran pendapat diatas menyimpulkan bahwa kekholidifahan manusia di bumi yang berpotensi positif atau sebaliknya negatif akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Tuhan. Kerusakan bumi juga sangat berkaitan erat dengan perbuatan manusia.

F. Kerangka Pemikiran

Peran agama dalam memberikan topanan nilai, dengan tidak hanya dalam permasalahan spiritual saja akan tetapi harus beranjak ke aspek riil pada masyarakat pemeluknya. Kenapa umat beragama tidak menganggap penting masalah lingkungan sebagaimana ibadah ritual individual, mengapa umat Islam tidak tertarik dalam melakukan penghijauan, kebersihan dan kegiatan lain yang bernuansa ramah lingkungan.⁸

Ibnu Katsir menjelaskan Allah memberi kabar bahwa sesungguhnya kerajaan di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan bahwa orang-orang musyrik beribadah kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatupun tidak dapat menolak

⁸ Muhammad Yusuf, *“Refleksi Teologi Islam* (Jakarta : Granada Mediatama, 2008), hlm. 14

bahaya dan tidak pula memberi manfaat. Dan tidak ada dalil bagi mereka untuk beribadah kepadanya. Akan tetapi mereka hanyalah mengikuti sangkaan, kedustaan, kebohongan, dan kepalsuan. Sebagaimana dalam surat An-Naml : 25

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan”. (QS. An-Naml : 25).⁹

Menurut Tafsir Ibnu Katsir setan telah mempermudah untuk perbuatan mereka, yaitu penyembahan matahari-matahari dan bintang-bintang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar lalu menghalangi mereka dari jalan Allah padahal tiada kebahagiaan kecuali dengan menelusuri jalan-Nya, sehingga dengan demikian mereka tidak mendapat hidayah

⁹ Al Imam Abdul Ismail Ibnu Katsir ad Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Bandung : Sinar Baru Gensindo), 2002. Hlm 43

menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut agar mereka tidak sujud dan patuh melaksanakan tuntunan Allah padahal Dialah yang senantiasa mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit seperti benda-benda angkasa yang dari saat ke saat diperlihatkan Allah sehingga diketahui wujudnya.¹⁰

Sama halnya ketika mata dan telinga dan indra-indra lain bersatu memberitahu akal tentang gempa bumi. Ia menggambarkan guncangan bumi yang kuat, dengan gunung-gunungnya laut-laut dan benda-benda lainnya dari miliknya. Dan atas dasar fakta bahwa bumi merupakan benda besar padat tanpa celah - celah atau bagian-bagian yang tidak menyatu namun begitu satu bagian bergetar-getar dan bagian yang lain tetap tegak. Dapat merobohkan bangunan- bangunan disatu sisi dan tidak disisi lain. Sebagai hasilnya akal menyimpulkan bahwa zat yang menggetarkan satu kawasan daerah dari bumi dan menyelamatkan yang lain adalah dia yang menggerakkan angin dan mengendalikan udara dengan

¹⁰ Imran Effendy Hasibuan. *Kumpulan ayat – ayat Alquran seri Biologi*, (Riau : Pondok Pesantren Babussalam, 2011), hlm. 12.

menahannya atau tidak. Menurut kepada keinginan nya dialah yang merancang dan mengantur angkasa raya dan bumi dan semesta benda yang berkaitan dengan mereka. Akal memastikan bahwa sangatlah tidak mungkin bagi bumi untuk mengguncangkan dirinya sendiri. Karena secara alamiah ia tidak akan pernah berguncang dengan sendirinya. Jika ia tidak secara alamiah, maka ia senantiasa tidak akan pernah berhenti berguncang. Karena kondisi alami dari segala sesuatu dalam keadaan tetap. Dengan demikian, hal itu membuktikan kepada akal bahwa dialah yang menciptakan dan merancang bumi sekaligus mengguncangkan.¹¹

Dalam kenyataannya, gempa bumi banyak diberikan sifat yang menempel terhadapnya seperti guncangan atau pergeseran bidang tanah yang tentunya bersifat kokalistik. Sesuai dengan pusat terjadinya pergerakan dalam bidang tanah tersebut. Gempa bumi disini adalah hasil ari sebuah gerakan yang diakibatkan penyusunan yang sistematis terhadap rongga-rongga yang ada pada lapisan bumi. Gerakan

⁷ Muuthahari,, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta : Konsepsi Islam tentang Jagat raya*, (Jakarta : Lentera. 2002). Cet ke 1, hlm 594

tersebut menimbulkan getaran- getaran yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasanya disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi).¹²

Lebih lanjut Luis Ma'luf menjelaskan bahwa gempa bumi adalah adanya guncangan bumi yang besar dan cepat yang bisa menyebabkan terpecah-pecahnya kerak-kerak bumi sebagai akibat dari pergerakan lempeng bumi. Sebagaimana dalam surat Al-Zalzalah : 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

*Artinya : Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat (QS. Al-Zalzalah : 1).*¹³

Adapun : kandungan ayat ini membicarakan mengenai hari kemudian, dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan : “*Allah berfirman : Apabila itu pasti terjadi bumi digoncangkan dengan dengan guncangan dahsyat di seluruh*

¹² Agus Hendratno. “ *Kumpulan Materi : Edukasi Gempa Jurusan Teknik Geologi.* (Yogyakarta :Program. 2007), hlm 12

¹³ Al-Qur'an dan Terjemah, *Kementrian Agama* (Jakarta : Pustaka Setia, 2011), hlm. 564

penjuru tanpa kecuali telah mengeluarkan beban-beban berat yang telah dikandungnya baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendam atau apapun selainnya.

Dari penjelasan diatas dikatakan gempa dahsyat akan terjadi di hari kemudian dimana seluruh isi bumi akan dikeluarkan. Pada umumnya surat Al- Zalzalah ini mengurai tentang hari kiamat dan segala sesuatu yang akan dialami oleh manusia ketika itu, dimana akan terbuka segala persoalan dan akan nampak apa yang selama ini tersembunyi.

Dalam penjelasan Tafsir Fidzilalil Quran hari kiamat yang mengguncangkan bumi yang kokoh ini dengan guncangan yang kuat, memuntahkan semua isinya, dan mengeluarkan beban beratnya berupa jasad yang sudah lama dikandungnya. Seolah-olah bumi telah memperingan diri dari berbagai beban yang sudah lama dikandungnya itu.

Kata *Idza* digunakan Alquran untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, berbeda dengan kata *in* yang biasa digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi.

Dengan demikian ayat diatas mengisyaratkan kepastian terjadinya guncangan bumi.

Pengulangan kata *Al-Ardh/bumi* pada ayat kedua mengisyaratkan bahwa guncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa kecuali, dan ini adalah salah satu yang membedakan antara guncangan atau gempa yang terjadi selama ini karena gempa tersebut hanya terjadi pada wilayah tersebut dari bumi ini.¹⁴

Istilah asli dari gempa bumi dalam Alquran adalah menggunakan kata *zalzalah* (gempa bumi), namun di samping kata tersebut yang menunjukkan arti gempa bumi dalam Alquran, yaitu kata *dakk* (terbenturnya bumi, di goncangkannya bumi), *syaqq* (terbelahnya bumi), *qath'* (terbelahnya bumi), *badl Al-ardl* (penggantian bumi), *rajfah* (gempa yang dahsyat), *rajj* (gocangan yang dahsyat), *madd* (meratakan bumi), *hasf* (terbenamnya bumi) dan *fasad Al-Ardl* (kerusakan bumi)

¹⁴Agus Purwanto. *Ayat-ayat Semesta Sisi-sisi Alqur'an yang Terlupakan*. (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 241

Dalam QS. Surat Al-A'rāf : 78

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.(QS. Al-A'rāf : 78)

Namun apabila dikaitkan dengan gejala alam yang memang harus terjadi khususnya di Indonesia berada pada bagian bumi yang rawan gempa khususnya daerah aceh pada tahun 2004 kemudian merujuk pada hukum alam yang sudah menjadi ketetapan Allah bahwa bumi ini mengandung segala hikmah termasuk pergerakan lapisan bumi. Alquran dan sains tidak bisa dipisahkan saat ditemukan fenomena yang terjadi di alam semesta, Alquran juga menjelaskan bumi beserta isisnya termasuk feniomena gempa bumi.

Penjelasan tafsir Fidzilalil Quran gempa dan mayat yang bergelimpangan adalah balasan yang setimpal terhadap sikap angkuh dan lanceng. Gempa itu disertai kecemasan dan mayat yang bergelimpangan itu merupakan pemandangan

yang ketidakperdayaan untuk bergerak. Sudah sepantasnya kaum yang membangkang itu di guncang dan sudah sepantasnya kaum yang melampaui batas itu dilemahkan.

Dalam Alquran Surat Al-Anbiyā ayat 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا

سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar dia tidak guncang bersama mereka, dan kami jadikan pula disana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.(QS. Al-Anbiyā : 31)

Pada ayat ini Allah mengarahkan pada pandangan manusia pada gunung yang ada di bumi dan Allah menerangkan semua makhluk dapat menjalani kehidupan melalui wahyu yang tertulis maupun petunjuk Allah yang berupa alam yang luas yang membentang ini.

Bukti Sains menunjukkan bahwa lapisan bumi mengandung 20 padatan yaitu lapisan litosfir (kedalaman

sekira 100 km) dan 80 persen sisanya adalah air dan magma yang panas.

Penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir yaitu gunung-gunung yang dipancangkan bumi agar bumi stabil dan tetap, supaya tidak guncang bersama manusia. Yakni agar bumi tidak bergoyang dan terjadi gempa yang akan membuat manusia hidup tidak tenang dipermukaanya. Bumi itu tenggelam didalam air kecuali hanya seperempatnya saja yang menonjol diatas permukaan air yang berupa tand-tanda yang memukaukan dan hikmah-hikmah serta dalil yang menunjukkan akan kekuasaanya.

menjelaskan bahwa *ar rajfah* dari segi bahasa berarti guncangan yang sangat besar. Dalam QS. Hūd : 67.

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِئْرِهِمْ

جَثْمِينَ

Artinya : Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya.(QS. Hūd : 67)

Penjelasan tafsir Fidzilalil Quran gempa dan mayat yang bergelimpangan adalah balasan yang setimpal terhadap sikap angkuh dan lancung. Gempa itu disertai kecemasan dan mayat yang bergelimpangan itu merupakan pemandangan yang ketidakperdayaan untuk bergerak. Sudah sepantasnya kaum yang membangkang itu di guncang dan sudah sepantasnya kaum yang melampaui batas itu dilemahkan.¹⁵

Siksaan yang mereka alami itu sejalan dengan kedurhakaan mereka. dengan rasa takut sesuai dengan sikap mereka yang angkuh dan menampakkan keberanian, demikian juga ketidakmampuan bergerak adalah siksaan yang sesuai dengan yang angkuh sambil melakukan gerak- gerik tang menggambarkan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah.

Gempa bumi tidak terjadi begitu saja yuhan tidaklah sewenang-wenang memerintahkan bumi berguncang.

¹⁵ M.Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah : Pesan Kesan Keserasian Alquran.* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 15

Sebelumnya ada hukum-hukum yang ditetapkannya menyangkut sistem kerja alam raya inilah hukum ayat. Tidak ada sepotong ayat pun mengisyaratkan bahwa bumi berguncang dengan sendirinya tetapi ia diguncangkan.¹⁶

Dari hal di atas disimpulkan bahwa gempa bumi seringkali diidentikkan dengan sebuah bentuk peringatan bagi manusia atas dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian ini menggunakan *library reseach*, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam- macam material yang terdapat di ruang perpustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁶ Widya Cahata. *Alquran & Tafsirnya*. (Jakarta : Kementerian Agama. 2011) cet ke 1, hlm 409

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian ini menggunakan dua jenis sumber penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder di antaranya :

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan diantaranya : ayat- ayat Alquran yang bersumber dari kitab suci Alquran dalam tafsir Ibnu Katsir dan Fidzilalil Quran. Serta beberapa sumber buku yang berkaitan dengan tema pembahasan.

b. Sumber data sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen yang tulisan dari buku-buku perpustakaan seperti buku Ilmu pengetahuan alam dan buku metodologi penelitian yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi

c. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis yang melakukan tinjauan ayat demi ayat berdasarkan pengertian yang terkandung dalam ayat tersebut yang kemudian diadakan pengelompokan terhadap ayat-ayat Alquran dan disusun secara logis, sehingga diharapkan dalam penelitian Alquran dapat mengungkapkan secara keseluruhan utuh yang berkaitan dengan metodologi penafsiran kementerian agama terhadap ayat-ayat gempu bumi.¹⁷

Metode yang digunakan penulis adalah metode *maudhu'i* yaitu metode penafsiran Alquran dengan cara pengumpulan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat dan penjelasan-penjelasan serta korelasinya dengan ayat lain yang kemudian akan diambil sebuah kesimpulan.

¹⁷ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Pustaka Setia, 2010), hlm. 28

Salah satu tokoh Abdul Hay Farmawi telah membuat metode maudhui dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan
- c. Menyusun runtutan ayat dengan melihat asbabun nuzul nya
- d. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surat
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi dengan hadis yang relevan
- g. Mempelajari ayat-ayat dengan menghimpun sebuah kesimpulan.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab di antaranya : **Bab Pertama**, pendahuluan

¹⁸ Abdul Hayy, *Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Jakarta : Pustaka Agung, 2001), Cet. 2, hlm. 20

mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoritis yang mencakup pengertian gempa bumi, macam-macam gempa bumi, hubungan gempa bumi dengan perbuatan manusia akibat gempa bumi.

Bab Ketiga, Biografi, yang mencakup biografi tafsir Ibnu Katsir dan biografi Sayyid Quthub. Pada bab tiga ini akan menjelaskan biografi para mufasir.

Bab Keempat, Klasifikasi ayat gempa bumi dan penafsiran ayat-ayat gempa bumi menurut tafsir Ibnu Katsir dan Fidzilalil Quran.

Bab Kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dari bab sebelumnya yang menentukan benar atau tidaknya hipotesis-hipotesis yang diajukan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini pula berisi saran-saran dari penulis.